

HOUSEHOLD LIVELIHOOD STRATEGY AFTER LANDSLIDE IN BANJARNEGARA DISTRICT IN 2014

Alifa Khoirunnisa
alifakhoirunnisa@gmail.com

Agus Joko Pitoyo
jokokutik@yahoo.com

ABSTRACT

Landslide in Karangobar is loss of both physical and mental damages. So that the landslide that occurred in the Karangobar District in 2014 is categorized as a disaster because it has caused the loss or damage. The study aimed to determine the survival strategies of households disaster in each household affected by landslide in Banjarnegara 2014 uses two kinds of data, they are primary data and secondary data. Various strategies do is to find a new job for those who lost his job, is married to fellow victims for the victims who lost family members, and to utilize the remaining help that still exist and utilize the yard to grow vegetables in order to meet the daily needs of those who lose their jobs but is still unemployed.

Keywords: *disaster, livelihood, household*

STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA PASCABENCANA LONGSOR LAHAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2014

Alifa Khoirunnisa
alifakhoirunnisa@gmail.com

Agus Joko Pitoyo
jokokutik@yahoo.com

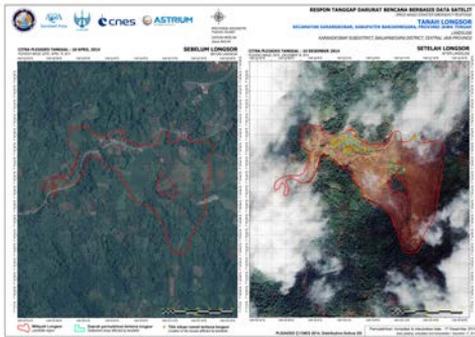
INTISARI

Peristiwa longsor lahan di Kecamatan Karangobar ini mengakibatkan kerugian baik kerugian fisik maupun jiwa. Longsor lahan yang terjadi di Kecamatan Karangobar pada akhir 2014 ini dikategorikan sebagai bencana karena telah menimbulkan kerugian atau kerusakan. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi kelangsungan hidup rumah tangga pascabencana pada masing-masing rumah tangga korban bencana longsor lahan di Kabupaten Banjarnegara tahun 2014 ini menggunakan dua macam data yaitu berupa data primer dan data sekunder. Berbagai strategi yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan baru bagi yang kehilangan pekerjaannya, menikah dengan sesama korban bencana bagi korban yang kehilangan anggota keluarganya, dan memanfaatkan sisa bantuan yang masih ada serta memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran demi memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi yang kehilangan pekerjaan namun masih menganggur.

Kata Kunci: *bencana, kelangsungan hidup, rumah tangga*

PENDAHULUAN

Kondisi morfologi Kabupaten Banjarnegara yang sebagian besar berupa perbukitan, maka tidak heran bahwa pernah terjadi beberapa longsor lahan di lokasi yang berbeda. Longsor lahan yang terakhir terjadi di Dusun Sijemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangkojar, pada Desember 2014 (Gambar 1). Seperti yang dilansir oleh TribunNews.com pada 17 Desember 2014 bahwa korban longsor yang meninggal sebanyak 83 jiwa. Lokasi terjadinya longsor lahan terjadi di Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada Gambar 2.

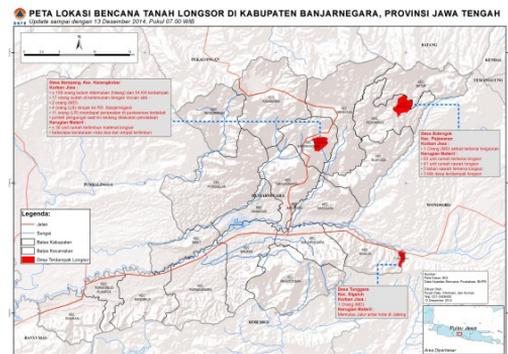


Sumber: geospasial.bnpb.go.id

Gambar 1. Citra Satelit Perbandingan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor lahan di Kecamatan Karangkojar

Dampak yang dialami oleh para korban bencana yang selamat tidak hanya dari segi fisik seperti luka atau cacat tubuh yang dialami, namun juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi seperti terganggunya kehidupan ekonomi, hubungan sosial yang melemah, angka kemiskinan meningkat, hingga kehilangan mata

pencaharian (Olshanky and Chang, 2009). Upaya pemulihan perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dan demi terciptanya kelangsungan hidup. Namun upaya pemulihan pascabencana sering berfokus pada pembangunan fisik seperti infrastruktur yang rusak, membuat kondisi sosial masyarakat terabaikan. Padahal kehidupan sosial ekonomi juga harus diperhatikan, terutama bagi mereka yang mengalami kehilangan, baik harta benda, anggota keluarga, dan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan pascabencana bagi seseorang akan berpengaruh pada kehidupan rumah tangganya.



Sumber: geospasial.bnpb.go.id

Gambar 2. Peta Lokasi Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara

Penelitian mengenai strategi kelangsungan hidup pasca bencana dengan studi kasus bencana longsor di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2014 ini yaitu:

1. Menganalisis strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh korban bencana untuk pemulihan kondisi ekonomi pasca bencana;

2. Menganalisis pemulihan ekonomi rumah tangga korban bencana.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mengungkapkan definisi bencana sebagai berikut.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Sejalan dengan hal itu, Hizbaron, dkk (2014) mengungkapkan bahwa suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai bencana apabila peristiwa tersebut sulit diprediksi waktu kejadiannya yang berdampak pada kerugian, kehilangan, dan kerusakan fisik maupun jiwa serta memerlukan penanganan khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu bencana akan selalu menimbulkan korban baik fisik maupun jiwa.

Sumberdaya pemulihan bencana menurut Morrow (1999) dikelompokkan menjadi empat yaitu sumberdaya ekonomi, sumberdaya perorangan, sumberdaya sosial, dan sumberdaya politik. Kesehatan, kejiwaan, dan ketrampilan menghadapi bencana, merupakan hal-hal yang perlu dipulihkan di tingkat rumah tangga. Proses pemulihan ini tentu diperlukan kemampuan-kemampuan, antara lain kemampuan dalam akses sumberdaya dan pemanfaatan peluang dalam menghadapi kehidupan pascabencana.

Keadaan pascabencana ini tentu saja merupakan salah satu adaptasi yang dilakukan.

Aset, aktivitas, dan akses merupakan tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penghidupan. Aset terkait dengan akses dan penguasaan atas sumberdaya. aset bisa berupa sesuatu yang tampak seperti lahan, mesin, dan peralatan produksi. Sedangkan aset yang tidak tampak seperti pengetahuan, keterampilan, dan status sosial. Aset penghidupan diperinci meliputi modal sosial, modal manusia, modal finansial, modal sumberdaya, dan modal fisik (Baiquni, 2007).

METODE PENELITIAN

Denzin and Lincoln (1994) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peristiwa khusus atau organisasi dan mendapatkan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang ada pada kelompok partisipan. Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dasar melalui pengalaman *first hand* yang berarti peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengenal subjek serta lingkungan sekitar atau latar yang akan diteliti. Sehingga penelitian kualitatif ini tidak hanya semata-mata mengambil data di lokasi penelitian namun juga harus melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar subjek penelitian di lokasi penelitian tersebut. Hasil dari penelitian kualitatif ini didapatkan

dengan bantuan kuisisioner sebagai panduan pertanyaan dalam memperoleh informasi.

Studi kasus merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi sistem terbatas (*bounded system*) pada satu atau beberapa kasus secara detail dengan penggalan data mendalam yang melibatkan beberapa informan terkait (Creswell, 1998 dalam Herdiansyah 2012). Sistem terbatas (*bounded system*) yang dimaksud adalah adanya batasan waktu dan tempat dalam kasus yang diangkat, biasanya berupa program, aktivitas, atau kejadian unik (Herdiansyah, 2012). Model studi kasus ini berfokus pada kasus tertentu, dalam hal ini adalah kasus kelangsungan hidup rumah tangga pasca bencana longsor lahan yang terjadi di Kabupaten Banjarnegara pada Bulan Desember 2014.

Kelebihan dalam studi kasus ini antara lain informasi yang didapatkan mengenai hubungan antarvariabel dan proses yang memerlukan pemahaman lebih luas, wawasan yang diperoleh mengenai konsep dasar perilaku manusia, dan data serta temuan yang didapatkan sebagai latar permasalahan (Bungin, 2005). Selain kelebihan-kelebihan tersebut, metode pengumpulan data yang dapat diterapkan cukup beragam sehingga fleksibel. Metode-metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Hasil wawancara yang merupakan data utama penelitian kemudian dilakukan analisis menggunakan deskriptif kualitatif yang juga didasarkan pada kondisi di

lapangan. Data sekunder yang didapatkan pada beberapa instansi terkait akan menjadi pendukung analisis. Hasil yang didapatkan dari analisis deskriptif kualitatif ini berupa macam-macam strategi kelangsungan hidup rumah tangga pasca bencana, termasuk perubahan mata pencaharian yang terjadi pada rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah, bekerja sama dengan lembaga lain berusaha meringankan beban yang diderita para korban. Usaha yang dilakukan untuk meringankan beban para korban longsor tersebut salah satunya adalah dengan pemberian pengganti rumah yang disebut sebagai huntap atau hunian tetap yang tergabung menjadi satu kompleks. Selain berupa rumah, huntap ini sudah dilengkapi dengan fasilitas layaknya rumah pada umumnya, seperti adanyajam dinding, TV, tempat tidur, rak piring, dan kursi tamu. Pemberian huntap ini merupakan bantuan dari pemerintah yang bertujuan agar para keluarga korban tidak terlantar setelah kehilangan rumahnya. Namun, ada juga pihak swasta yang turut ikut dalam bantuan huntap ini, seperti yang dituturkan oleh Pak RT setempat bahwa pemberian TV dan jam dinding merupakan bantuan dari Koran Kedaulatan Rakyat.

Sumber air yang digunakan untuk seluruh kompleks hunian dijadikan satu yang dikelola bersama. Satu tangki besar berada di sudut dari kompleks hunian, merupakan sumber

air yang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Pengelolaan air ini dikoordinasikan oleh Ketua RT setempat selaku koordinator dari kompleks huntap.

Penyesuaian yang dilakukan oleh warga korban longsor cukup lama meskipun warga yang berada pada kompleks huntap tersebut adalah warga yang sama ketika mereka tinggal di Dusun Sijemblung. Lamanya penyesuaian tersebut dikarenakan mereka yang kehilangan anggota keluarga harus berusaha untuk menghilangkan kesedihan mereka dan memuali aktivitas seperti sebelumnya. Namun, beberapa lembaga pendidikan seperti universitas, atau lembaga swasta sering kali datang mengunjungi huntap untuk membantu korban menghilangkan rasa trauma meskipun hanya sekedar mengadakan permainan, khususnya untuk anak-anak.

Lingkungan yang mendukung dengan adanya fasilitas-fasilitas di kompleks huntap membuat kondisi sosial warga cukup baik karena mereka masih bisa bersosialisasi seperti sebelumnya ketika mereka masih tinggal di Dusun Sijemblung. Selain itu, letak rumah yang berdekatan semakin mempermudah dalam melakukan komunikasi antar keluarga, seperti yang dituturkan oleh Marwito selaku ketua RT setempat.

“Ya biasa mbak. Biasa seperti sebelumnya wong orang-orangnya kan sama, warganya sama. Jadi ya udah kenal satu sama lain. Apalagi sekarang rumahnya

deket-deketan jadi ya gampang kalo sosialisasi.”

Tingkat pendidikan SD menempati proporsi paling banyak, yaitu 58 persen dengan jumlah sebanyak 26 jiwa. Proporsi kedua adalah tingkat pendidikan dengan tidak sekolah dengan jumlah 10 jiwa yang menempati 22 persen dari total seluruh anggota keluarga yang tinggal di hunian tetap. Sebanyak 10 jiwa hanya menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMP, yang menempati presentase sebesar 17 persen. Jumlah terkecil untuk tingkat pendidikan korban bencana adalah SMA dengan presentase 7 persen atau hanya 3 orang saja yang menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA.

Pemulihan pascabencana memang tidak bisa dilakukan dengan cara yang cepat karena mereka harus menyesuaikan dengan keadaan yang baru, mulai dari tempat tinggal hingga trauma yang diakibatkan oleh kehilangan anggota keluarga maupun mata pencaharian. Kegiatan-kegiatan mereka lakukan untuk bisa pulih dari keterpurukan bencana, terutama bagi mereka yang kehilangan mata pencaharian ataupun anggota keluarga yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Sehingga, beberapa cara mereka tempuh demi keberlangsungan kehidupan pascabencana.

Keadaan keluarga pascabencana bermacam-macam, terutama dari segi ekonomi. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya bencana ini bukanlah hanya kehilangan anggota keluarga dan rumah tinggal, namun tidak sedikit dari mereka yang juga

kehilangan akses untuk bekerja. Hal ini dikarenakan kebun, sawah, maupun hewan ternak mereka ikut tertimbun.

Tinggal di pengungsian selama 6 bulan adalah rata-rata keadaan yang dialami oleh korban bencana sembari menunggu proses pembangunan kompleks hunian tetap. Bantuan terus berdatangan selama mereka mengungsi, termasuk bantuan berupa makanan ataupun pakaian yang mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari. Memasak dan kegiatan membersihkan area pengungsian mereka lakukan secara gotong royong.

Sale pisang merupakan keberlanjutan yang mereka dapat selama di pengungsian. Pelatihan ini ditujukan untuk kaum wanita agar tidak bergantung pada suami yang kehilangan pekerjaannya. Proses pembuatan sale pisang ini dilakukan di salah satu rumah warga dan dikerjakan secara berkelompok. Meskipun hasil dari penjualan sale pisang ini tidak terlalu banyak, mereka mengaku cukup terhibur dengan adanya kegiatan ini karena bisa membantu menghilangkan trauma yang dialami. Hal ini dituturkan oleh Munah, selaku istri dari Ketua RT setempat. Harga jual produk per kilogram untuk sale gulung adalah Rp. 25.000; ceriping pisang manis sebesar Rp. 23.000, dan ceriping pisang asin sebesar Rp.22.000

Strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga korban bencana bermacam-macam, mulai dari memanfaatkan sisa bantuan maupun berganti pekerjaan.

Pemanfaatan sisa bantuan mayoritas digunakan sebagai modal usaha, migrasi ke rumah sanak saudara juga menjadi pilihan, dan berganti pekerjaan juga menjadi pilihan korban bencana untuk memulihkan kondisi ekonomi.

KESIMPULAN

Bencana longsor lahan yang terjadi di Kecamatan Karang Kobar, Kabupaten Banjarnegara pada Tahun 2014 telah menimbulkan beberapa kerugian dan tantangan tersendiri, antara lain mempertahankan kehidupan pascabencana dengan aset yang tersedia. Berbagai cara dilakukan untuk tetap bertahan hidup pascabencana. Menurut hasil penelitian, kesimpulan yang didapatkan adalah:

1. Strategi kelangsungan hidup dilakukan oleh semua korban selamat baik yang kehilangan aset, pekerjaan, anggota keluarga, maupun yang hanya kehilangan rumahnya. Berbagai strategi yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan baru bagi yang kehilangan pekerjaannya, menikah dengan sesama korban bencana bagi korban yang kehilangan anggota keluarganya, dan memanfaatkan sisa bantuan yang masih ada serta memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran demi memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi yang kehilangan pekerjaan namun masih menganggur;

2. Kondisi ekonomi korban longsor pascabencana terdapat tiga macam, yaitu
- a. Belum bangkit, yang ditandai dengan belum memiliki pekerjaan setelah akses terhadap pekerjaannya hilang akibat bencana. Rasa trauma yang masih sering muncul menambah keadaan semakin kurang baik karena rasa trauma ini membuat mereka belum mampu untuk bekerja.
 - b. Berusaha bangkit, yang ditandai dengan rumah tangga yang sedang mengusahakan untuk menghilangkan trauma bencana dan menekuni pekerjaan untuk menghidupi keluarganya.
 - c. Sudah bangkit, yang ditandai dengan kondisi ekonomi pascabencana yang telah stabil. Kepala keluarga dengan pekerjaan yang masih sama dengan pekerjaan sebelumnya dan telah menata psikisnya, meskipun kehilangan aset dan rumah tinggal adalah rumah tangga yang telah bangkit dari keterpurukan bencana. Presentase kepala keluarga dengan pekerjaan tetap sebanyak 38 persen dan pekerjaan berubah serta menganggur memiliki presentase yang sama yaitu sebanyak 31 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Olshansky, R and Chang, S. 2009. *Jurnal. Planning for Disaster Recovery: Emerging Research Needs and Challenge Preogress in Planning.* No. 72
- Baiquni, M; Roland Sinulingga; Ferry Dwi Cahyadi. 2014. Gotong Royong dan Peranannya dalam Rekonstruksi Pascabencana di Tingkat Padukuhan/ Kampung. Dalam R Rijanta; Dyah Rahmawati Hizbaron; M. Baiquni (Editor), *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana* (hal 47-81). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Bungin, B. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.* Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research.* Thousand Oaks, CA: Sage
- Herdiansyah. Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika
- Hizbaron, Dyah Rahmawati; R. Rijanta; M. Baiquni. 2014. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.* Sekretariat Negara: Jakarta